

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) menunjukkan trend prevalensi yang mengkhawatirkan sebagai penyebab mortalitas utama di negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah hingga menengah (Sumampouw et al., 2023). Diabetes mellitus merupakan suatu penyakit tidak menular yang saat ini muncul sebagai ancaman kesehatan global yang signifikan (Sutriyawan et al., 2020). Diabetes Melitus (DM) memicu serangkaian perubahan patofisiologis yang signifikan, ditandai dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas, serta perubahan persepsi individu terhadap kondisi penyakitnya. Persepsi yang baik mengarahkan seseorang pada pengendalian diri yang positif dan pengobatan penyakit yang baik. Sebaliknya, persepsi yang buruk dapat memicu seseorang mengalami kegagalan dalam regulasi emosi, yang berpotensi menghambat manajemen penyakit secara efektif (Anggraini et al., 2022). Diabetes mellitus dapat memicu respons emosional yang signifikan pada individu yang terdampak. Respon ini seringkali diwujudkan dalam bentuk kecemasan, kegelisahan, keputusasaan, dan kemarahan. Emosi-emosi ini muncul sebagai akibat dari persepsi bahwa penyakit tersebut akan mengambil alih dan mengubah tatanan kehidupan mereka (Makalew et al., 2021). Emosi sering digunakan untuk menilai kondisi stress yang dialami oleh seseorang (Supriati et al., 2017). Kecerdasan emosional digunakan untuk memahami dan mengontrol emosi dengan positif untuk mengelola stress, kecemasan, mengatasi dan menyelesaikan masalah serta mengelola konflik dalam pikiran dengan baik (Muhashonah, 2020).

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2021, Populasi global usia 20-79 tahun, yang diperkirakan mencapai 5,1 miliar individu, menunjukkan prevalensi diabetes mellitus sebesar 10,5%, atau setara dengan 536,6 juta kasus. Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah penderita diabetes mellitus tertinggi ke-5 di dunia, dengan 19.465.100 kasus, dan diprediksi akan mengalami peningkatan signifikan menjadi 28,6 juta kasus pada tahun 2045. Di tingkat regional, Provinsi Bali mengalami tren peningkatan serupa, dengan Kabupaten Tabanan mencatat angka prevalensi tertinggi. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan tahun 2021 menunjukkan 6.854 kasus diabetes mellitus dari total 52.282 kasus di seluruh Bali (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021). Pada tahun 2022, Kabupaten Tabanan mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah penderita diabetes mellitus sebanyak 7.280 kasus dari total 51.226 kasus diabetes mellitus di Bali. Pada tahun 2023 kembali mengalami peningkatan kasus diabetes mellitus di Kabupaten Tabanan menjadi 8.752 kasus dari 34.226 kasus penduduk yang mengalami diabetes mellitus di Bali (*Bali Provincial Health Service*, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa Kabupaten Tabanan memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap angka kejadian diabetes mellitus di Provinsi Bali (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022). Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Kerambitan II jumlah pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 tahun 2023 yaitu sebanyak 588 kasus dan pada tahun 2024 yaitu sebanyak 473 kasus. Meskipun penderita diabetes mellitus dari 2023 hingga 2024 mengalami penurunan, namun hal ini tidak menutup kemungkinan akan terjadinya peningkatan kembali di tahun-tahun berikutnya, terutama jika aspek psikologis pasien, seperti emosi dan persepsi terhadap penyakit, tidak dikelola secara efektif.

Selain memengaruhi kondisi fisik, DM juga sering dikaitkan dengan dampak psikologis yang signifikan yaitu menunjukkan reaksi yang negatif, seperti marah, tidak berguna, mudah tersinggung dan frustrasi (Maghfirah et al., 2015). Kondisi Kesehatan penderita yang mengalami DM yang semakin memburuk akan memberikan tekanan psikologis yang akan menyebabkan terjadinya gangguan depresi (Ludiana et al., 2022). Proses evaluasi emosi seseorang merupakan bagian dari persepsi penyakit. Pada penderita penyakit kronis seperti diabetes akan menciptakan kepercayaan atau asumsi yang negatif mengenai penyakit. Persepsi penyakit yang negatif yaitu ketika seseorang memiliki pemahaman bahwa penyakit tersebut merupakan suatu ancaman dan dapat memengaruhi kualitas hidup (Gosak & Stiglic, 2024). Persepsi penyakit ini akan terus berkembang dan menyesuaikan dengan pengalaman penderita selama menghadapi penyakit yang dideritanya (Asnani et al., 2017). Penderita akan merasa khawatir dengan komplikasi yang akan dialami jika penyakitnya tersebut tidak ditangani. Perasaan stress dan khawatir yang muncul salah satunya disebabkan oleh kecerdasan emosional yang buruk, apabila tidak ditangani dapat menyebabkan masalah serius seperti kurangnya kemampuan dalam mengidentifikasi, memahami dan mengontrol respon emosi (Supriati et al., 2017).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki persepsi penyakit yang negatif yaitu dengan meningkatkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan berpikir dalam meningkatkan pemikiran, termasuk bagaimana cara untuk memahami emosi secara baik untuk mengatur emosi secara reflektif sehingga dapat meningkatkan intelektualitas dan tingkat emosional seseorang. (Mohamad dan Jais, 2016). Menghibur diri sendiri, melepaskan

kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan merupakan bagian dari cara mengontrol diri yang baik (Wibowo, 2020). Apabila seseorang mengelola kecerdasan emosional dengan baik dan benar, maka orang tersebut dapat mengatur mood dan emosi secara efektif serta dapat mengurangi risiko kecemasan yang berkepanjangan (Putri Mukhlisa et al., 2023). Kecerdasan emosi yang dimiliki oleh penderita diabetes akan memengaruhi cara menanggapi penyakit yang dideritanya. Pasien dengan skor yang lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang penyakit mereka dan lebih banyak kendali atas pengobatan yang dijalani (Gosak & Stiglic, 2024).

Pada penelitian Muhashonah (2020) menganalisis hubungan persepsi penyakit dengan kecerdasan emosional pada pasien DM tipe 2. Penelitian ini menggunakan 112 sample atau responden. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi penyakit dengan kecerdasan emosional pasien DM tipe 2. Pada penelitian Supriati (2017) mengenai tingkat kecerdasan emosional menunjukkan bahwa sebagian besar penderita DM memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah. Hal tersebut dikarenakan bahwa pasien sangat khawatir akan terjadinya komplikasi yang di alaminya serta belum mengenal sepenuhnya tentang penyakit DM Tipe 2. Sejalan dengan hal tersebut, pada penelitian Junardi & Alfiandi (2020) menyatakan bahwa dari 19 responden terdapat 16 responden yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah mengenai penyakit yang dideritanya. Sedangkan, hasil penelitian Rista, Cynthia Eka Fayuning Tjomiadi (2024) menunjukkan bahwa penderita DM tipe 2 banyak yang memiliki persepsi negatif terhadap penyakit yang diderita dari pada persepsi positif. Pada penelitian

Anisa & Harmia (2024) dari 114 subjek penelitian, sebanyak 73 subjek penelitian memiliki persepsi yang negatif terhadap penyakit diabetes yang dideritanya, hal tersebut dikarenakan penderita belum mengetahui tentang diabetes mellitus. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Khadjirah et al (2023) menunjukkan bahwa dari 65 responden sebagian besar responden memiliki persepsi sakit yang negatif dengan jumlah 44 responden. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin positif persepsi penderita DM terhadap penyakitnya, hal tersebut dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang tinggi. Sebaliknya jika semakin rendah kecerdasan emosionalnya, maka penderita DM akan menganggap bahwa penyakitnya tersebut merupakan suatu ancaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin membuktikan “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Persepsi Penyakit pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di UPTD Puskesmas Kerambitan II Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah peneliti: “Apakah Terdapat Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Persepsi Penyakit pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di UPTD Puskesmas Kerambitan II Tahun 2025?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Persepsi Penyakit Pada Penderita Diabetes Mellitus di UPTD Puskesmas Kerambitan II Tahun 2025

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat kecerdasan emosional pada penderita DM Tipe 2 di UPTD Puskesmas Kerambitan II Tahun 2025
- b. Mengidentifikasi tingkat persepsi penyakit pada penderita DM Tipe 2 di UPTD Puskesmas Kerambitan II Tahun 2025
- c. Menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan persepsi penyakit pada penderita DM Tipe 2 di UPTD Puskesmas Kerambitan II Tahun 2025

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan persepsi penyakit pada penderita DM tipe 2 di UPTD Puskesmas Kerambitan 2 tahun 2025.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, dijadikan sumber informasi bagi banyak pihak khususnya bagi institusi pendidikan dan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, keterampilan serta dapat meningkatkan pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai literatur pembelajaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan persepsi penyakit pada penderita DM tipe 2.